

KEKUATAN MENDONGENG DALAM PERWUJUDAN PERILAKU BERBAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH

Oleh

Tressyalina

Dosen Universitas Negeri Padang

tressyalina@gmail.com / tressyalina@fbs.unp.ac.id

Article History

Received : September 2016

Accepted : November
2016

Published : Desember 2016

Keywords

Kekuatan mendongeng,
perilaku berbahasa, usia
prasekolah

Abstract

This research aims to describe the power of storytelling in the embodiment of language behavior of preschoolers. This is due to storytelling is very important for children's language perkembangan. In addition, through storytelling, preschoolers can provide various forms of verbal and nonverbal responses typical as an expression of language behavior, both at the time before the fairy tale is told, when told, and after told. However, this would depend on the success story presenter as a storyteller in selecting and applying models storytelling performance. Thus, the power of storytelling in the embodiment of language behavior of preschool children are important to understand.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekuatan mendongeng dalam perwujudan perilaku berbahasa anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan mendongeng sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Selain itu, melalui kegiatan mendongeng, anak usia prasekolah dapat memberikan berbagai bentuk respon verbal dan nonverbal yang khas sebagai bentuk perwujudan perilaku berbahasa, baik pada saat sebelum dongeng diceritakan, ketika diceritakan, maupun setelah diceritakan. Namun, hal ini tentu tergantung dari keberhasilan penyaji cerita sebagai pendongeng dalam memilih dan mengaplikasikan model performansi mendongeng. Dengan demikian, kekuatan mendongeng dalam perwujudan perilaku berbahasa anak usia prasekolah penting untuk dipahami.

A. Pendahuluan

Usia prasekolah merupakan saat yang tepat bagi anak untuk tumbuh mencapai puncak kemampuan mereka. Usia 0;0 sampai 6;0 tahun merupakan masa usia prasekolah. Pada usia ini, dapat digunakan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan *personality* anak-anak. Selain itu, ia bisa menggunakan kecerdasannya dalam mengumpulkan pengetahuan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky yang mengatakan bahwa pada saat lahir anak sudah mempunyai bekal kodrati dalam bentuk suatu mekanisme abstrak yang dinamakan *faculties of the mind* (Bahman dan Helen 2008: 45).

Salah satu cara anak-anak usia prasekolah dapat menggunakan kemampuan kecerdasannya yakni dengan merespon segala sesuatunya sebagai bentuk perilaku berbahasa yang ditimbulkan akibat stimulus-stimulus yang diberikan kepadanya. Contoh stimulus yang dimaksud yakni mendengarkan suatu cerita dari suatu buku, seperti dongeng. Anak usia prasekolah tersebut pun akan melihat berbagai hal yang ada di dalam buku dongeng yang telah

dibacakan. Hal itu disebabkan dongeng melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif sehingga terciptalah perilaku berbahasa, baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal, sebagai wujud rasa ingin tahunya.

Dongeng juga menjadikan anak-anak dapat berlatih berimajinasi. Imajinasi ini bisa berupa banyak hal, misalnya imajinasi ke masa lalu, imajinasi ke masa depan, dan imajinasi ke dunia lain (Ellis dan J. Brewster, 78). Di samping itu, melalui dongeng anak-anak juga akan mudah ikut berpartisipasi dalam memberikan respon tentang dongeng yang mereka dengar. Hal inilah yang paling penting dalam pemerolehan bahasa mereka sebagai anak-anak. Dengan demikian, mereka menjadi terbiasa dalam memberikan respon sebagai bentuk dari perilaku berbahasa, baik verbal maupun nonverbal.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan hal sebagai berikut.

1. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi antar sesama. Oleh sebab itu, perbendaharaan kata-kata sangat diperlukan sekali. Menurut Beck (2000: 87), antara umur 3;0 dan 6;0 tahun, perbendaharaan kata-kata meningkat sangat pesat dan bahasanya akan meniru orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bila orang-orang yang ada di sekelilingnya menggunakan bahasa yang baik, maka dia juga akan menggunakan bahasa yang baik pula. Buku atau cerita-cerita yang menarik dapat merangsang anak untuk berpikir dan memperkaya perbendaharaan kosakata. Untuk itu, para orang tua, pendidik atau orang-orang yang ada di sekelilingnya harus mengetahui perkembangan bahasa anak sesuai masanya.

Menurut Lisa G Aspinwall dan M. Staudinger perkembangan bahasa anak pada usia 2;6 tahun sampai seterusnya yakni anak mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah-tambah. Ia akan menghendaki jawaban yang panjang. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru. Oleh

karena itu, seyogiayalah bila pada masa ini anak sering dilayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Dengan cara ini anak akan semakin cakap menggunakan bahasanya, makin banyak pengetahuannya, makin maju berpikirnya, perasaannya, dan sebagainya, sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan (Aspinwall dan Ursula, 2002: 112—113).

Sebagai contoh, ada seorang murid laki-laki sering mengajak bicara murid laki-laki lain sewaktu proses belajar mengajar berlangsung. Ia suka mengganggu anak lain sehingga membuat anak yang diajaknya tersebut terganggu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coles yakni kadang-kadang kita suka menarik orang lain memasuki kesulitan kita. Kalau diri kita bosan, maka kita akan mengajak anak lain bosan juga. Hal itu merupakan ungkapan bahasa verbal maupun nonverbal yang bersifat negatif karena orang lain menjadi terganggu. Respon negatif yang lain tampak pada anak-anak yang cenderung melakukan gerakan refleks. Beberapa anak ada yang biasa melakukan hal yang demikian (Shapiro, 2004: 178).

Walaupun demikian, N. Atwell (2006: 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam diri mereka ada kreativitas berbahasa yang disimpannya, seperti: kemauan bertanya, kemauan menjawab pertanyaan, dan kemauan menginformasikan sesuatu kepada orang lain teman, maupun yang lainnya.

2. Masa Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini disebabkan pada masa tersebut potensi yang dimilikinya harus terus dikembangkan. Dengan demikian, tentu potensi yang dimaksudkan perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Stimulus yang dilakukan orang tua ataupun orang-orang yang ada di sekitar anak akan memegang peranan penting. Sedikit kesalahan dalam memberikan stimulus, maka akan berdampak negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Oleh sebab itu, perlu dipahami berbagai masa pada anak usia prasekolah yakni sebagai berikut. (Tompkins, 2009: 52—56)

a. Masa Vital

Masa vital ini dimulai dengan kelahiran si anak. Pada masa ini individu menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya: jadi, untuk belajar. Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan anak sebagai sumber keenakan dan ketidakenakan. Pendapat itu beralasan pada kenyataan bahwa pada masa ini mulut memainkan peranan terpenting dalam kehidupan individu. Anak memasukkan apa saja yang dijumpainya ke dalam mulutnya bukan karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena pada saat ini mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar.

Pada tahun kedua anak telah berjalan. Mula-mula ruang tempat dia berada, lalu ruang dekat, dan selanjutnya ruang yang jauh. Juga pada tahun kedua pada umumnya anak mulai diperkenalkan pada kebersihan. Melalui pelatihan tentang kebersihan itu, anak belajar mengendalikan impuls-impuls yang datang dari dalam dirinya. Anak sudah lebih dinamis. Dia sudah lebih menguasai fungsi-fungsi badannya. Bagi para orang tua, saat-saat ini adalah saat yang paling

sulit karena anak sudah tambah luas gerak dan perhatiannya pada benda-benda disekitarnya.

b. Masa Estetik

Biasanya masa estetik dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Pada masa ini, si anak sudah menggunakan pancaindranya dalam eksplorasi dan belajar. Oleh karena itu, permainan yang bertujuan untuk melatih panca indera baik dilakukan pada masa ini. Selain itu, pada masa ini juga muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tua, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus untuk dilakukan yang tujuannya untuk menarik perhatian. Masa ini dilukiskan sebagai *demam menghendaki*. Untuk itu, orang dewasa dalam menghadapi anak yang sedang mengalami masa kegoncangan ini, sikap yang paling bijaksana yakni tidak memanjakannya.

3. Model Performansi Mendongeng

Model performansi dongeng merupakan bentuk yang dipilih seseorang untuk membacakan suatu cerita (Musfiroh, 2005: 39).

Dongeng yang dipilih dalam mendongeng pun harus sesuai dengan yang mereka minati Masjidi (2007: 133). Priyono (2006: 16—17) menyatakan bahwa ada dua model performansi dalam dongeng. *Pertama*, dongeng tanpa alat peraga, pada umumnya seperti dilakukan oleh seorang nenek kepada cucu-cucunya atau ibu kepada anak-anaknya yang pendengarnya sedikit, antara 1 - 4 orang anak. *Kedua*, dongeng dengan alat peraga, yakni yang pendengarnya massal lebih dari 4 orang anak dengan cara menggunakan suatu alat seperti buku ataupun lainnya untuk mempermudah penceritaan.

Mendongeng dengan menggunakan model performansi tanpa alat peraga, penyaji cerita perlu memperhatikan hal berikut, yakni (a) posisi jangan membungkuk, duduk tegap, dan rileks, (b) pahami dahulu dongeng yang akan diceritakan, (c) suasana harus gembira, sebelum mendongeng usahakan mengawali dengan nyanyian atau pantun, (d) perubahan muka disesuaikan dengan tokoh yang diceritakan, dan (e) jangan lupa, di akhir cerita, pesan yang ingin disampaikan diulas, tetapi jangan terlalu

menggurui serta sambil dilakukan tanya jawab berkenaan dengan dongeng yang telah diceritakan (Davies, 2007: 45).

Trunbull (2007: 5) mengungkapkan bahwa menggunakan boneka untuk bercerita adalah teknik indah yang dapat mengarahkan anak-anak untuk menemukan sukacita sastra dan pembelajaran. Selain itu, boneka dapat digunakan “di mana saja”, dan “kapan saja”. Tidak perlu seorang pendongeng profesional atau boneka mahal untuk mendongeng. Hal ini disebabkan boneka dapat dibuat dari bahan apapun, baik dari suatu katalog, amplop, ataupun sedotan yang terbuat dari plastik. Hal itu terwujud jika kita sebagai penyaji cerita menggunakan imajinasi untuk mewujudkan bentuk boneka tersebut, sehingga berkemungkinan hampir tak terbatas. Dongeng dengan boneka pun juga bisa menjadi teknik yang hebat bagi pendongeng baru mengingat anak-anak fokus terhadap boneka yang sedang didramatisasikan, sehingga membantu seorang pendongeng pemula untuk bersantai dan lebih leluasa dengan cerita-cerita yang ditawarkan.

Apabila model performansi mendongeng dengan menggunakan alat peraga seperti kartu dongeng, maka kartu dongeng yang dimaksudkan haruslah terdiri dari dua sisi. Sisi bagian depan kartu berupa gambar utuh tanpa ada tulisan narasi cerita dan pada bagian sisi belakang kartu berisi tulisan dari cerita dongeng tersebut. Selain itu, ukuran dari kartu dongeng seyogyanya berukuran 20 x 60 cm sehingga anak akan puas membayangkan jalan ceritanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tressyalina yang mengungkapkan bahwa dongeng dengan menggunakan kartu dongeng merupakan model dongeng yang membuat kreativitas berbahasa lisan anak usia prasekolah meningkat. Hal ini disebabkan kartu tersebut setiap pada bagian depan halaman hanya terdapat gambarnya saja, tanpa ada narasi penceritaan, sehingga guru tidak perlu membolak-balikan halaman.

4. Kekuatan Mendongeng

Mendongeng memiliki peranan penting bagi perkembangan bahasa anak, khususnya pada usia keemasan (*golden ages*). Pada usia tersebut, anak memerlukan sosok yang memantau

pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memerlukan adanya stimulus yang optimal, diantaranya adalah melalui mendongeng. Kegiatan mendongeng merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis yang berkaitan dengan bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Oleh sebab itu, jika anak terbiasa mendengar dongeng, maka ia memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak, dan sebagainya (Davies, 2007: 10).

Pentingnya mendongeng juga dapat dilihat dari berbagai aspek. Namun, sebelum dijelaskan hal tersebut lebih lanjut, maka patut diketahui terlebih dahulu berkenaan dengan konsep dongeng itu sendiri. Berbicara mengenai dongeng, dongeng merupakan bentuk sastra lisan bergenre prosa atau disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar (Atmazaki, 2005: 134—137). Dongeng juga dapat diartikan cerita khayal tentang kehidupan manusia dan binatang (Rusyana, dkk, 2000: 45). Jadi, dongeng adalah sastra lisan yang disampaikan kepada sekelompok pendengar tentang cerita khayal baik

binatang, manusia, maupun tentang suatu kepercayaan atau adat istiadat masyarakat.

Seringkali dikemukakan bahwa hasil suatu cipta sastra dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan sastra merupakan suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan imajinasi moral sehingga menghasilkan respon yang berkesinambungan, salah satunya melalui sastra lisan yakni mendongeng. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Ellis dan J. Brewster Henry (hal.66) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya respon yang bersifat dinamis, anak-anak akan melihat berbagai makna dalam suatu cerita. Hal itu disebabkan dongeng melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Kendati demikian, menurut N. Duke (2003: 98) pada zaman serba canggih ini, kegiatan mendongeng sudah tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai acara, seperti kartun. Apabila mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka melakukan hal yang lain.

Donna Eder dan Regina Holyan (2010: 7-8) menyatakan bahwa mendongeng itu penting disebabkan hal berikut. (a) Dari segi bahasa, mendongeng merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru; (b) Dari segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, mendongeng membentuk suatu ikatan antara orang yang menikmati cerita atau dongeng bersama-sama, merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosional karena anak mulai menghargai bagaimana perasaan orang lain; (c) Dari segi kognitif, mendongeng berarti dapat memperluas pengetahuan anak akan dunia, dengan memperkenalkan kepadanya situasi baru dan memperdalam pemahamannya akan hal-hal yang telah dialaminya, misalnya: belajar tentang dunia binatang, angka, arah, posisi, dan lain-lain; (d) Dari proses penceritaan dongeng, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita atau dongeng; (e) Dari segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dengan mengikuti gerakan atau

gambar di buku atau yang diceritakan oleh si pendongeng dan menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka cakrawala pemahaman seorang anak, sehingga anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut.

Mendongeng begitu mempunyai andil dalam perkembangan seorang anak, sehingga sangat penting bagi perkembangan pendidikan manusia itu sendiri. Berikut ini adalah alasan-alasan pentingnya mendongeng untuk pendidikan manusia seperti yang diungkapkan oleh Alison Davies.

- a. Mendongeng merupakan media berbagi pengalaman. Hal ini membantu anak-anak untuk berempati dengan karakter, seperti merasa sukacita, sedih, dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan alat pembangunan sosial dan interpersonal.
- b. Mendongeng membantu perkembangan bahasa. Anak-anak perlu mengeksplor bahasanya sendiri untuk memahami berbagai implikasi yang timbul.

- c. Mendongeng membantu mengoptimalkan keterampilan menyimak dan berbicara. Anak-anak akan belajar pentingnya mendengarkan, bagaimana mengkomunikasikan ide-ide dan berinteraksi dengan orang lain.
- d. Mendongeng akan membentuk imajinasi. Hal ini mendorong anak-anak untuk membayangkan dunia cerita yang dimaksudkan yang memiliki manfaat positif pada kesehatan mental.
- e. Mendongeng merupakan pembelajaran yang bersifat menghibur dan menyenangkan.
- f. Mendongeng membantu anak-anak menghargai budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat membayangkan keanekaragaman budaya yang memang walaupun berbeda tetapi tetap harus dihormati, begitu juga dengan budaya yang mereka miliki yang sepatutnya juga mereka jaga.
- g. Mendongeng merupakan cara alami untuk memperkenalkan anak-anak ke dunia membaca. Hal inilah adalah strategi menarik yang dapat

dilakukan untuk menarik perhatian minat baca anak.

5. Implikasi dari Proses Penceritaan Dongeng

Pendidikan di sekolah dapat mengembangkan kreativitas anak dan mengembangkan kepribadian mereka dengan berbagai cara. Tentunya cara tersebut tergantung kepada pihak pengajar yang harus mengupayakan kepandaian untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Salah satu contohnya seperti berkomunikasi dengan anak-anak melalui cerita. Proses penceritaan tersebut ada tiga tahap yakni sebelum cerita diceritakan, ketika cerita diceritakan dan setelah cerita diceritakan. Berikut uraian lebih lanjut (Tompkins, 2009: 73-78).

a. Tahap sebelum cerita diceritakan.

Pada saat sebelum cerita diceritakan, penyaji cerita terlebih dahulu menggerakkan perhatian para murid. Hal ini bisa saja dengan terlebih dahulu guru membimbing mereka agar duduk saling berhadapan antara penyaji cerita dengan pendengar cerita. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan judul cerita agar mereka siap untuk menerima cerita. Hal

ini seperti yang diungkapkan oleh bahwa sebelum dongeng diceritakan hendaknya menggerakkan perhatian para murid terhadap judul cerita dan mempersiapkan diri dan otak mereka untuk menerima cerita. Hal tersebut dilakukan, bisa dengan menanyakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Pada saat guru menggerakkan perhatian mereka dengan mengatakan bahwa ia akan menceritakan suatu dongeng, maka seyogyanya anak-anak memberikan respon verbal dan nonverbal yang positif. Respon verbal yang dimaksud adalah kata-kata yang dikeluarkannya sebagai ungkapan kegembiraan, sedangkan respon nonverbalnya adalah mengangkat kedua tangan atau satu tangan ke atas sebagai tanda setuju untuk menerima dongeng. Namun, apabila ternyata respon yang dihasilkan anak usia prasekolah tersebut bersifat negatif, maka anak-anak yang kerap dengan gangguan kekurangan perhatian atau tidak memperhatikan, maka ia suka memberi respon dengan melakukan tindakan-tindakan memandang ke luar jendela atau ke luar kelas, sehingga ia tidak menghiraukan adanya proses

penceritaan dongeng yang akan diceritakan. (Linda dan Richard, 1999: 234).

b. Tahap ketika cerita diceritakan.

Pada tahap kedua ini adalah unsur utama dalam menarik perhatian anak-anak sehingga dapat menciptakan pengaruh yang diinginkan dalam diri anak-anak. Selain itu, saat ketika cerita diceritakan, pencerita harus menjaga korelasi visual cerita dengan anak-anak, menggunakan ungkapan suara yang berbeda-beda, dan juga memperhatikan anak sejauh mana perhatian mereka terhadap cerita tersebut sehingga dapat mempersiapkan diri untuk memberikan stimulus lainnya agar anak-anak dapat kembali kepada kondisi semula.

Duke (2003: 98) mengungkapkan bahwa pada saat menceritakan suatu dongeng, guru sebagai pendongeng harus menjaga kontak mata dengan anak saat bercerita. Hal seperti yang dinyatakan di atas menuntut guru agar dapat mempersiapkan dirinya kalau suatu saat anak-anak mulai bosan atau kondisi kelas jadi tidak terkendalikan. Guru juga harus memberikan stimulus yang berupa teguran

apabila ada anak yang tidak memperhatikan jalannya dongeng saat diceritakan. Namun, terkadang ada juga guru yang tidak menghiraukan anak-anak yang sedang memberikan respon verbal atau nonverbal yang negatif tersebut, sehingga ia langsung saja melanjutkan cerita dongeng tersebut.

c. Tahap setelah cerita diceritakan.

Pada saat setelah cerita diceritakan, lebih baik mengkaitkan cerita dengan kehidupan para murid sehingga bisa diambil manfaatnya. Selain itu, sebagai penilaian dapat diajukan dengan melontarkan berbagai pertanyaan kepada anak sebagai wujud perhatian mereka dalam mendengarkan suatu cerita yang telah diceritakan.

Setelah diketahui berkenaan dengan proses penceritaan dongeng yang terdiri dari tiga tahap yakni sebelum dongeng diceritakan, ketika dongeng diceritakan, dan setelah dongeng diceritakan, maka implikasi dari proses penceritaan tersebut terhadap perilaku berbahasa anak usia prasekolah pada umumnya sebagai berikut.

a. *Anak usia prasekolah memberikan respon verbal dan nonverbal yang positif apabila ia menyukai jenis dongeng yang diceritakan.*

Reni dan Hawadi (2008: 45) mengatakan bahwa hal tersebut dapat memancing keterlibatan emosi anak karena mudah menemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak akan memberikan respon verbal dan nonverbal yang positif pada setiap proses penceritaan berlangsung, baik pada saat sebelum dongeng dongeng diceritakan, ketika diceritakan, dan setelah dongeng diceritakan.

Umma (2005: 186) mengatakan bahwa guru sebagai penyaji cerita juga harus selektif dalam menentukan cerita yang sesuai dengan umur, serta cerita-cerita yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui cerita dongeng tersebut. Dengan demikian, selain melihat dari jenis cerita yang disenangi anak, guru juga memilih mana cerita dongeng yang sesuai dengan usia anak prasekolah.

b. *Umumnya anak-anak yang cerdas lebih banyak memberikan respon verbal yang positif*

Umumnya anak-anak cerdas yang lebih banyak memberikan respon verbal dan nonverbal yang positif karena keingintahuan dan perhatian yang tinggi terhadap dongeng yang diceritakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan seperti yang terungkap di bawah ini.

S: Kemudian kata Kancil, “Sekarang aku ingat. Waktu aku tersesat di kampung, di sana ada perempuan tua menumbuk beberapa lembar daun dan bahan-bahan lain, kemudian dikunyahnya tumbuhan itu.” (15)

R_{3,4} :(masih berbicara dengan teman di sebelahnya)

S :“Ketika meludah, air ludahnya berwarna darah segar, “ kata Kancil. Darahnya warna apa Nak? (16)

R_{1,2,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20} :Merah

R_{5,15} :(berbicara tanpa menghiraukan gurunya bercerita)

S :Iya merah.(17)

R₁ : Apa ini teacher? (sambil menunjuk gambar yang ada di atas kepala Kancil)

S :Kancil lalu memohon diri kepada

kerbau dan istrinya untuk mencari bantuan. Kancil tidak mengatakan bahwa dia mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ludah darah itu. Dia mencari apa Nak?

Pada kutipan di atas tampak bahwa ada seorang anak yang ditandai dengan R1 yang bertanya akan sesuatu. Hal ini sesuai dengan Harter yang mengatakan bahwa anak-anak dengan tipe tersebut akan selalu berusaha untuk mencari kesempatan dalam memenuhi rasa ingin tahunya Harter (2000) di dalam Tompkins (2009: 82). Selain itu, Gardner mengungkapkan bahwa anak-anak cerdas lebih memberikan respon verbal sebagai ungkapan kemampuan dalam berbicara Gardner di dalam Thomas (2013: 45).

Menurut, N. Duke (106-107) salah satu ciri anak-anak yang cerdas yakni memiliki rasa ingin tahu. Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa dengan adanya rasa ingin tahu kondisi emosional anak menjadi baik. Ia akan sering banyak bertanya karena anak sedang dalam tahap pemerolehan bahasa, sehingga ia lebih peka. Semakin banyak masukan dari lingkungan luar, semakin banyak

pembendaharaan kata-kata yang diperolehnya. Seperti yang diungkapkan oleh Chomsky seorang anak mempunyai *faculties of the mind* yang digunakan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. (Dardjowidjojo, 2003: 19).

- c. *Anak yang pasif cenderung memberikan respon verbal dan nonverbal yang negatif sehingga mempunyai kebiasaan melakukan gerakan-gerakan refleksi*

Ada anak yang pendiam, suka menyendiri, menyepi dan menjauh dari pergaulan. Pada dasarnya, anak yang pasif tersebut memendam gejolak emosional yang tercermin pada gerakan-gerakan refleksi yang tidak dikehendakinya, sehingga cenderung akan memberikan respon verbal dan nonverbal yang negatif, sehingga ia berada pada dunianya sendiri, seperti dengan melilit-lilitkan rambut ke tangannya yang menjadi suatu gerakan refleksi, seperti yang tampak pada hasil penelitian yang telah dilakukan berikut ini.

S : Kemudian si Kerbau mengajak Kancil singgah ke rumahnya. “Oh, aku akan mengadakan pesta untukmu,” kata si Kerbau pada si Kancil. Kancil sangat

setuju. Dia mau ke rumah Kerbau untuk diperkenalkan kepada istri dan anak-anaknya. Tetapi, si Kancil keberatan dengan rencana pesta yang akan diadakan Kerbau. “Itu berlebihan”, kata Kancil.

R_{3,4} : (Mengobrol dengan teman di sebelahnya)

R₆ : (sibuk dengan kegiatannya sendiri yakni memegang-megang rambutnya sendiri dengan pandangan kosong kepada gurunya).

Menurut Malak (2004: 16), anak tersebut melakukan gerakan-gerakan refleksi sebagai usaha untuk menghilangkan susunan saraf yang menegang akibat ketegangan jiwa. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa bisa saja itu terjadi karena anak tersebut tingkatan kecerdasannya rendah sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan anak-anak lain yang sebaya dengan mereka. Oleh karena itu, dongeng merupakan salah satu cara yang mudah untuk menggerakkan perhatian anak tersebut. Namun, semuanya itu juga tergantung guru yang jeli dalam memberikan perhatian kepada mereka. Anak usia prasekolah menyenangi menirukan suatu bunyi dalam aksi cerita. Hal ini sesuai

dengan pendapat Gail yang menyatakan bahwa salah satu ciri mereka memberikan respon pada saat dongeng diceritakan adalah berorientasi pada gerak. Orientasi pada gerak yang dimaksud yakni mengadakan ulangan-ulangan untuk mempraktekkan beberapa tindak aksi cerita yang mereka anggap menarik (Tompkins, 2009: 74—75). Oleh karena itu, mereka menyukai tiruan-tiruan suara yang ada pada dongeng. Mereka akan memberikan respon baik verbal maupun nonverbal yang positif dengan apabila dalam suatu cerita dongeng ada tiruan-tiruan suara seperti yang demikian.

Pada akhirnya menurut Umma bahwa guru sebagai penyaji cerita harus menggunakan suara-suara yang berbeda untuk mengekspresifkan tokoh yang ada dalam dongeng tersebut agar dapat mempengaruhi anak untuk merespon (Umma, 2005: 203). Hal itu dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Tressyalina yang terungkap di bawah ini.

S : Si Panpan takut sekali. Harimau siap menerkam. Panpan lalu menjerit “Ibu.....” . Nah, waktu harimau ingin menerkam Panpan, tiba-tiba datanglah

si Ukuk, temannya. Digonggongnya harimau “Ghong... Ghong.. Ghong.”(24)

Rs : (tertawa)

R₁ : Ghong... Ghong... Ghong... (ditirunya kembali).

S : Akhirnya, alhamdulillah. Panpan terhindar dari bahaya itu. Harimau tidak jadi menerkam Panpan. Panpan pun menyesal karena tidak mendengar nasehat mamanya, tidak mendengarkan nasehat temannya karena di hutan itu sangat berbahaya sekali.(25)

R : (masih mendengarkan dengan seksama)

R_{14,15,17,18} : Guk... (saling guk-gukkan)

S : Akhirnya dia pergi lagi bersama Ukuk. Dia pergi lagi.(26)

R : (Tertawa senang karena akhir ceritanya bagus)

Pada kutipan dialog di atas tampak bahwa pada saat guru mengekspresifkan suara anjing yang sedang menggonggong, anak-anak memberikan respon verbal maupun nonverbal yang positif. Respon nonverbalnya diberikannya ada yang berupa tertawa dan senyuman, sedangkan

respon verbalnya berupa partisipasi mereka yang ikut mempraktekkan bunyi anjing yang menggonggong tersebut.

d. *Anak usia prasekolah menyukai stimulus nyanyian bersama pada saat situasi kelas yang tidak terkendali*

Pada saat anak-anak banyak yang tidak menghiraukan gurunya bercerita sehingga situasi dan kondisi kelas menjadi ribut, guru sebagai penyaji cerita, cepat mengambil langkah untuk mengantisipasi hal yang demikian. Langkah tersebut yakni memberikan stimulus yang mereka senangi. Guru pun langsung mengajak mereka menyanyi secara bersama-sama. Hasilnya, semua anak semangat dan turut menyanyikan lagu tersebut. Pada akhirnya mereka pun kembali ke dalam situasi normal kembali yakni memperhatikan gurunya, seperti yang terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

S : Karena harimau itu binatang yang bagaimana?

R_{1,2,9,14,15} : Buas

S : Binatang buas. Duduk lagi sayang.
(Lalu guru pun memberikan stimulus

agar tidak bersuara lagi)

Tanganku ke atas. Tanganku ke samping. Tanganku ke depan. Duduk yang manis. Mulutnya jangan bersuara, ssttt..

R : Sssstt (saling sssstt-an ke teman-temannya sehingga heboh lagi)

S : Jadi patung.

R : (semuanya jadi patung, kecuali anak perempuan yang pengomong itu).

S : Tepuk Tarzan.

S, R : Ada Tarzan.... Di hutan Bergelantungan Auo.... Mulutnya jangan bersuara... sttt...

R : (mereka semuanya pun diam)

Melihat langkah stimulus yang diberikan oleh guru tersebut, Umma (2005: 203) membenarkan hal yang demikian dengan mengatakan bahwa guru sebagai penyaji cerita harus mempersiapkan diri untuk mengubah suatu kondisi agar anak-anak kembali ke dalam keadaan semula lagi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh N. Duke (2003: 115) bahwa apabila anak tidak menunjukkan reaksi atau respon terhadap stimulus yang diberikan sebelumnya, maka guru dapat menyajikan

stimulus positif lainnya yang dianggap dapat meningkatkan probabilitas suatu respon. Di sini tampak bahwa begitu berarti suatu stimulus yang diberikan oleh guru sebagai penyaji cerita agar menghasilkan respon verbal maupun nonverbal yang positif.

C. Kesimpulan dan Saran

Usia prasekolah merupakan usia yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian mereka ke arah yang sempurna. Peningkatan tersebut tampak pada pemerolehan pengetahuannya yang didasarkan pada adanya stimulus yang diterimanya sehingga menghasilkan suatu respon yang dikehendaki. Untuk melihat berbagai perilaku berbahasa sebagai wujud respon terhadap stimulus yang diberikan, salah satunya dapat dilihat pada respon anak usia prasekolah terhadap dongeng yang diceritakan.

Dongeng merupakan suatu sarana yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut karena pada usia prasekolah, umumnya anak-anak menyukai dongeng. Apalagi, dongeng yang diceritakan tersebut adalah

dongeng favorit mereka. Mereka akan memberikan perilaku berbahasa yang berupa respon verbal maupun nonverbal yang positif tentang dongeng tersebut, baik pada saat sebelum dongeng diceritakan, ketika diceritakan, maupun setelah dongeng diceritakan.

Daftar Pustaka

- Akbar, Reni. 2008. dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Amstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Aspinwall, Lisa G. dan Ursula M. Staudinger. 2002. *A Psychology of Human Strengths*. New York: Heinemann.
- Bahman, Shahnaz dan Helen Malfini. 2008. *Developing Children's Emotional Intelligence* London: Continuum.

- Beck, Joan. 2000. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eder, Donna dan Regina Holyan. 2010. *Life Lesson through Storytelling: Children's Exploration of Ethics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Farida, Umma. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- G. Ellis dan J. Brewster. 1991. *Storytelling Handbook for Primary Teachers*. London: Penguin English.
- Jurjis, Malak. 2004. *Gejolak Emosi Anak*. Bandung: Hikmah.
- Linda dan Richard Eyre. 1999. *Mendidik Anak dengan Bijak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: Media Insani.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- N. Atwell. 2006. *New Understanding about Learning*. Chicago: University of Chicago Press.
- N. Duke. 2003. *Genres at Home and at School*. New York: Teacher Ideas Press.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Shapiro, Lawrence E. 2004. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.